

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa pada umumnya seperti bahasa isyarat mempunyai berbagai jenis bahasa yang sesuai dengan pengaruh yang ada pada masing-masing wilayah dan budaya. Indonesia sudah resmi menggunakan dua jenis bahasa isyarat yang digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan juga Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). SIBI sendiri merupakan 20% dibuat oleh orang non-tunarungu dan non-tunawicara dan 80% dari SIBI diambil dari *American Sign Language* atau dapat dikenal sebagai ASL.

Berdasarkan data yang didapatkan dari WHO (2019), memperkirakan bahwa ada 466 juta orang dari seluruh dunia yang mendapat gangguan pendengaran, yang sebanding dengan lima persen dari jumlah populasi di seluruh dunia. Indonesia sendiri telah menduduki peringkat keempat di Asia Tenggara dengan populasi tuli paling banyak (Detik Health, 2017) dan penduduk Indonesia yang mengalami penderita pendengaran adalah 7.87 persen (Depkes, 2014).

Tidak heran jika lebih dari 90 persen anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran telah dilahirkan oleh orang tua yang dapat mendengar dan hingga 88 persen dari orang tua tersebut tidak belajar bahasa isyarat karena mereka ingin memasang implan koklea (Verury, 2020). Akibatnya, orang tua kurang atau tidak mampu berkomunikasi secara efektif dengan anaknya. Kebanyakan orang tua berharap anaknya mampu berkomunikasi secara oral atau lisan (*spoken*), padahal kemampuan anak untuk dapat berbahasa oral sangat mengandalkan membaca gerak bibir tanpa alat bantu dengar (*hearing aid*) ataupun pemasangan *cochlear implant* (Carolina, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Putry (2012) berkaitan dengan aktivitas antara orang tua bersama anak tunarungu mereka, menjelaskan bahwa “komunikasi orang tua dengan anak tunarungu masih terbatas pada aktivitas sehari - hari”. Dapat disimpulkan

bahwa terdapat komunikasi yang kurang lancar antar anak yang mengalami keterbatasan karena gangguan pendengaran mereka dengan orang tua yang tidak belajar dan mempunyai keterbatasan dalam berbahasa isyarat (Yamnah & Yuyun, 2019).

Hanya orang penyandang tuli yang wajib untuk dapat menguasai bahasa isyarat sejak dini karena gangguan pendengaran mereka (Olvia, 2018). Namun untuk belajar bahasa isyarat di Indonesia masih terbatas karena belum tersedianya media dan metode pembelajaran bahasa isyarat (Yamnah & Yuyun, 2019). Di sisi lain, ada beberapa metode pembelajaran yang menggunakan media bantu seperti variasi buku, audiovisual, hingga *flashcard*. Namun, metode-metode tersebut masih belum dikenal oleh orang tua di Indonesia untuk belajar bahasa isyarat. Dengan demikian, kemampuan orang tua dalam berbahasa isyarat sebagai alat komunikasi, belum berfungsi dengan baik (Olvia, 2018).

Akan tetapi, tidak semua anak tunarungu dapat menggunakan bahasa isyarat dan juga pergerakan tangan dalam bahasa isyarat karena tidak diajarkan oleh orang tua atau tidak bersekolah dan hal tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Yamnah & Yuyun, 2019). Dengan begitu, anak dapat mengalami keterlambatan membaca, menulis dan yang terpenting adalah tidak dapat untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya. Anak tunarungu akan mengalami kesulitan untuk dapat berkembang jika orang tua tidak sabar dan tidak rela untuk mendidik dan membantu anaknya berkembang seperti anak lainnya (Yuliana, 2022).

Berdasarkan observasi penulis mengenai permasalahan desain di atas terkait dengan kurangnya ketersediaan media informasi pembelajaran bahasa isyarat bagi orang tua, maka penulis mengajukan perancangan aplikasi mengenai bahasa isyarat untuk orang tua. Harapannya, aplikasi ini akan membantu anak dan orang tua dalam belajar bahasa isyarat serta berkomunikasi dengan sesama secara lebih baik serta akan membantu orang tua yang ingin berkomunikasi dengan anaknya secara lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyusun rumusan masalah seperti berikut:

- 1) Kurangnya kemampuan orang tua dalam menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu.
- 2) Kurangnya ketersediaan media informasi pembelajaran bahasa isyarat bagi orang tua.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis telah mengajukan penelitian desain dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana perancangan aplikasi dengan konten bahasa isyarat untuk orang tua?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam perancangan media informasi sebagai berikut :

1.3.1 Demografis

- a) Usia : 30— 35 tahun
- b) Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- c) SES : C— A
- d) Pendidikan : SD dan SMA
- e) Kewarganegaraan : Indonesia

1.3.2 Geografis

Target: Jakarta

Menurut data yang diperoleh dari Jakarta Open Data pada tahun 2017, terdapat 91 sekolah SLB umum yang berada di Jakarta. Terdapat secara spesifik, 32 sekolah SLB-B yang berfokus kepada penyandang tunarungu.

1.3.3 Psikografis

- a) Orang tua yang ingin belajar mengenai bahasa isyarat.
- b) Orang tua yang mempunyai anak penyandang tunarungu.
- c) Orang tua yang ingin belajar bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi dengan anak penyandang tunarungu.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah membuat perancangan aplikasi mengenai bahasa isyarat untuk orang tua. Penulis berharap aplikasi ini dapat membantu orang tua, anaknya, dan orang yang ingin belajar bahasa isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan sesama secara lebih baik. Selain itu, penulis juga berharap aplikasi ini dapat mengembangkan cara bicara anak kepada orang tua dan juga mendapatkan informasi mengenai bahasa isyarat.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Pada laporan tugas akhir ini, penulis berharap proyek ini dapat menjadi berguna dan bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga orang lain seperti yang tertulis sebagai berikut.

- 1) Bagi penulis, laporan ini dapat menambahkan ilmu penulis mengenai aplikasi, dan menambah wawasan mengenai bahasa isyarat.
- 2) Bagi orang lain, menjadi sebuah acuan atau panutan, menambahkan ilmu, dan menjadikan inspirasi. Laporan ini juga dapat menjadi sarana belajar mengenai bahasa isyarat.
- 3) Bagi Universitas, berkontribusi dalam membuat sebuah aplikasi mengenai bahasa isyarat dan dapat menjadi sebuah referensi untuk mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A